

INTERPRETASI SPIRITUALITAS PADA KARYA SENI PATUNG AMRIZAL SALAYAN

Didit Endriawan

Donny Trihanondo

Program Studi Seni Intermedia, Sekolah Industri Kreatif, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi, Terusan Buahbatu, Bandung, 40257

e-mail : didit@tcis.telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

The spirituality experienced from one person to another person is vary from person to person. Spirituality has two meaning, the personal spirituality and religious spirituality. The first one is the experience of one's personal spirituality that have an impact on his personal consciousness and/or influence attitudes and behavior, without concerning the beliefs of that person. While religious experience is spirituality that experience of someone who has a relationship with the religion that he embraced so that these experiences have an impact on his attitudes and behavior. To a certain point artist spiritual experience has a special meaning in his life. The experience can be an inspiration to the artists represented into an artwork. One Indonesian artists whose works are laden with spiritual values are Amrizal Salayan, and AD Pirous. Salayan Amrizal track record as one of the Indonesian artists is without doubt. His works in every exhibition presents many contemplative visual form, for example, his work entitled "Manusia Daun Pisang", "Ia Ada dengan Ketidaannya", and others. With an aesthetic approach to Islam and Art Language, in this study, the discussion focused on the works Amrizal Salayan, AD Pirous and others to study about spiritual values contained in their works.

Keywords: Spirituality, Artworks, Artists in Indonesia, Islamic Aesthetics, Art Language

ABSTRAK

Pengalaman spiritualitas antara satu orang dengan orang lain tentunya berbeda-beda. Spiritualitas memiliki dua pemahaman yaitu spiritualitas personal dan spiritualitas religius. Spiritualitas personal yaitu pengalaman seseorang yang berdampak pada kesadaran pribadinya sehingga mempengaruhi sikap dan perilakunya, terlepas dari agama apapun terhadap orang tersebut. Sedangkan spiritualitas religius yaitu pengalaman seseorang yang memiliki hubungan dengan agama yang dia anut sehingga pengalaman tersebut berdampak pada sikap dan perilakunya. Bagi seorang seniman tertentu pengalaman spiritual memiliki arti khusus dalam kehidupannya. Pengalaman tersebut mampu menjadi inspirasi sehingga seniman tersebut merepresentasikannya menjadi sebuah karya seni. Salah satu seniman Indonesia yang karya-karyanya sarat dengan nilai-nilai spiritual adalah Amrizal Salayan. Rekam jejak Amrizal Salayan sebagai salah satu seniman Indonesia tidak diragukan lagi. Karya-karyanya dalam setiap pameran banyak menghadirkan wujud visual yang kontemplatif, contohnya karyanya yang berjudul "Manusia Daun Pisang", "Ia Ada dengan Ketidaannya", dan lain-lainnya. Dengan pendekatan estetika Islam dan Bahasa Rupa, pada penelitiannya ini, pembahasannya fokus pada karya-karya Amrizal Salayan untuk dikaji soal nilai-nilai spiritualitas yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Spiritualitas, Karya seni rupa, Seniman Indonesia, Estetika Islam, Bahasa Rupa

PENDAHULUAN

Spiritualitas mengalami dari satu orang ke orang lain adalah bervariasi dari orang ke orang. Spiritualitas memiliki dua makna, spiritualitas pribadi dan spiritualitas agama. Yang pertama adalah pengalaman spiritualitas pribadi seseorang yang berdampak pada kesadaran pribadi dan/ atau mempengaruhi sikap dan perilaku, tanpa mengenai keyakinan orang itu. Sementara pengalaman religius adalah spiritualitas bahwa pengalaman seseorang yang memiliki hubungan dengan agama yang ia memeluk sehingga pengalaman ini berdampak pada sikap dan perilakunya. Untuk pengalaman spiritual titik artis tertentu memiliki arti khusus dalam hidupnya. Pengalaman bisa menjadi inspirasi bagi seniman diwakili dalam sebuah karya seni. Salah satu seniman Indonesia yang karya-karyanya yang sarat dengan nilai-nilai spiritual yang Amrizal Salayan, dan AD Pirous. Salayan Amrizal *track record* sebagai salah satu seniman Indonesia adalah tanpa diragukan lagi. Karya-karyanya dalam setiap pameran menyajikan banyak bentuk visual kontemplatif, misalnya, karyanya yang berjudul "*Manusia Daun Pisang*", "*Ia Ada DENGAN Ketidadaannya*", dan lain-lain. Dengan pendekatan estetika Islam dan Seni Bahasa, dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada karya-karya Amrizal Salayan, AD Pirous dan lain-lain untuk belajar tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam karya-karya mereka.

Dunia seni rupa memiliki beragam warna dan beragam kreativitas. Hal ini bisa kita lihat pada beragamnya wujud visual dan ekspresi estetik yang dihadirkan oleh tiap-tiap seniman. Pada tiap-tiap pameran seni rupa, kita bisa melihat dengan sangat jelas bagaimana bentuk karya seni dihadirkan. Karya-karya yang dipamerkan tentunya tidak asal-asalan melainkan dengan konsep-konsep tertentu, contohnya dalam pameran seni rupa Islam kontemporer pada tahun 2011 di Jakarta. Salah satu seniman yang ikut berpartisipasi dalam pameran tersebut yaitu Amrizal Salayan dengan kekhasan karyanya.

Amrizal Salayan merupakan salah satu seniman patung di Indonesia yang telah banyak menghasilkan karya-karya seni patung. Karya-karyanya telah menghiasi banyak tempat bukan hanya di Indonesia tapi juga di manca negara. Beberapa karyanya yang bersifat monumental bisa dilihat di antaranya di Gedung MPR/DPR, SESKOAD Bandung, Jalan Sudirman Jakarta, Bandara Soekarno Hatta, di Ambon Maluku, di Papua Nugini, dan lain-lain.

Selain karyanya yang bersifat monumental, Amrizal juga berkarya untuk kebutuhan popularitas yang sering dipamerkan di beberapa pameran seni rupa baik nasional maupun internasional. Karya-karyanya yang diperuntukkan sebagai kebutuhan popularitas ini berbentuk tiga dimensi berupa patung. Tema-tema dalam setiap karyanya kebanyakan tentang nilai-nilai spiritualitas. Bagaimana nilai-nilai spiritualitas dalam karya-karya Amrizal Salayan? Pertanyaan itulah yang menjadi latar belakang dan jawabannya akan diuraikan dalam penelitian ini.

Selain itu Amrizal Salayan merupakan salah satu seniman/ pematung yang namanya sudah dikenal oleh medan sosial seni di Indonesia. Seniman alumnus ITB ini telah banyak memproduksi karya-karya berupa patung dengan berbagai tema dan dipamerkan dalam berbagai *event* pameran baik nasional maupun internasional. Salah satu tema yang menarik adalah tema spiritualitas yang membuat apresiatornya berpikir dan merenung.

METODE

Dalam menguraikan dan menganalisa karya Amrizal dalam penelitian ini, penulis memaparkan beberapa teori bahasa rupa dan estetika Islam. Istilah 'Bahasa Rupa' mungkin masih belum begitu dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan bahasa rupa merupakan sebuah ilmu baru di Indonesia. Selain itu literatur yang secara khusus membahas bahasa rupa masih sangat langka. Dalam penelitian ini, penulis bersandar

pada penelitian Prof. Dr. Primadi Tabrani tentang bahasa rupa sebagai salah satu referensi untuk mengkaji sebuah karya seni rupa. Dengan ilmu Bahasa Rupa, kini kita bisa membaca gambar.

Di dalam teori bahasa rupa tersebut banyak kajian yang terkait dengan permasalahan kreativitas. Dalam hal ini penulis mencoba mengumpulkan pemahaman kreativitas dari berbagai pemikir yang nantinya sangat membantu dalam pembahasan. Dalam usaha mempelajari arti kreativitas, kita berhadapan dengan kesimpangsiuran. Pengertian tentang kreativitas itu sangat variatif. Banyak yang mengatakan bahwa kreativitas sangat berkaitan erat dengan dunia seni. Ada pula yang mengatakan bahwa kreativitas itu cenderung dengan sikap hidup dan perilaku. Tidak sedikit juga yang mengatakan bahwa kreativitas itu menekankan pada cara berpikir saja.

Prof. Dr. Primadi Tabrani dalam bukunya yang berjudul *"Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar"* menyatakan bahwa kreativitas adalah :

"Salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuannya yang lain, hingga sebagai keseluruhan dapat mengintegrasikan stimuli-luar (yang melandanya dari luar sekarang) dengan stimuli-dalam (yang telah dimiliki sebelumnya-memori) hingga tercipta suatu kebulatan baru."

Sedangkan Irma Damayanti, M. Sn. dalam bukunya yang berjudul *"Psikologi Seni"*, kreativitas bersumber dari kata Inggris *to create* yang berarti *"mencipta"* dalam bahasa Indonesia. Jadi kreativitas adalah kemampuan efektif untuk mencipta. Nilai *"kebaruan"* dan *"keaslian"* selalu berkorelasi dengan kreativitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan sisi kreativitas seniman dengan sisi spiritualitas yang terdapat dalam karya-karya sebagai sampel penelitian. Sisi spiritualitasnya, peneliti banyak menggali dari teori-teori estetika Islam yang ditulis oleh beberapa tokoh muslim. Estetika Islam memiliki beragam wacana, pemikiran dan nilai-

nilai tentang seni dan keindahan. Beberapa tokoh-tokoh penting yang menyumbangkan pemikirannya dalam Estetika Islam adalah Seyyed Hosein Nasr, Ismail Raji Al Faruqi, Muhammad Abdul Jabbar Beg, Yusuf Qardhawi, Oliver Leaman, dan lain-lain. Di Indonesia, tidak sedikit yang membahas tentang Estetika Islam misalnya, Endang Saefudin Anshari, Ahmad Sadali, Abay Subarna, Setiawan Sabana, Yustiono dan lain-lain.

Untuk memahami Estetika Islam, Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *Spiritualitas dan Seni Islam* (1987:16) menyebutkan:

"Teologi (kalam) atau ilmu hukum (fikih) yang dapat memberikan penjelasan tentang masalah-masalah seni dan estetika Islam. Sedangkan sumber seni Islam adalah dari Al Quran dan barakah Nabi. Tanpa adanya dua sumber tersebut, tidak akan mungkin ada seni Islam".

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tersebut dengan tegas mendasarkan seni Islam pada kitab suci al-Quran dan al-Hadits. Al-Quran adalah kitab suci berisi firman-firman Allah dan menjadi pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia. Hadits adalah segala ucapan, tindakan, dan perbuatan Nabi Muhammad Saw yang dibukukan dan dijadikan pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia. Jadi, keduanya adalah pedoman hidup umat Islam, di dalamnya terdapat perintah dan larangan Tuhan. Oleh karena itu, segala tindakan dan perbuatan umat Islam harus didasarkan pada kedua sumber pedoman hidup tersebut, termasuk berkesenian.

Seorang pemikir Islam terkemuka, Ismail Raji Al Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi dalam bukunya *Atlas Budaya Islam* (1998:124) menyebutkan bahwa Tauhid sebagai prinsip pertama estetika. Menghindari penggambaran figuratif adalah bentuk ungkapan ketauhidan. Tuhan bersih dari tendensi bentuk-bentuk alam. Keberadaan Tuhan (Allah SWT) yang tidak dapat dilukiskan secara visual adalah tujuan estetis tertinggi. Dasar pijakan yang menjadi konsep seni rupa Islam adalah bersumber dari al-Quran.

"...seni peradaban Islam harus dipandang

sebagai ungkapan estetis yang asal-usul dan realisasinya sama. Ya, seni Islam sungguh merupakan seni Qurani” (ibid:196).

Al Faruqi dalam uraiannya menekankan bahwa seharusnya karya seni Islam memiliki makna spiritual religius yang tinggi. Dalam hal ini adalah nilai-nilai ketauhidan (monoteisme Islam). Menghindari penggambaran yang menyerupai alam (naturalisme) sangat ditekankan, karena di dalam al-Quran disebutkan bahwa Tuhan tidak dapat digambarkan dengan citra manusia atau binatang. *“Tak ada pandangan yang dapat menangkap-Nya,...Dia diluar pemahaman” (QS 6:103). “..Tidak ada yang menyerupai-Nya. (QS 42:11).* Firman Allah Swt tersebut, memberikan keterangan bahwa sifat-Nya tidak bisa ditangkap dengan sarana inderawi, baik dalam bentuk manusia, hewan, atau dalam simbol figural dari alam. Hal ini menjadi tantangan bagi kaum Muslim dalam berkreasi seni. Maka seni kaum Muslim sering disebut sebagai seni pola tak terbatas atau biasa disebut Arabesques.

Lain halnya dengan Oliver Leaman yang pemikirannya lebih moderat. Oliver Leaman lebih menekankan pada perlakuan atas sebuah karya seni yang harus ditempatkan pada tempat yang semestinya. Misalnya dalam hal kaligrafi, pandangan-pandangan lama berpendapat bahwa kaligrafi merupakan seni Islam tertinggi, bagi Oliver Leaman tidaklah demikian. Banyak orang yang tidak bisa membaca huruf arab, tidak tahu maknanya tapi bisa menikmati visualnya. Oliver Leaman lebih bersikap modern, menurutnya kaligrafi bukan seni Islam tertinggi. Kaligrafi hanyalah sebatas pada serangkaian bentuk-bentuk yang memiliki nilai keindahan. Bagi orang yang tidak mengetahui makna dibalik tulisan tersebut maka orang tersebut hanya melihat dari sisi visualnya saja, dengan demikian kaligrafi bukan seni tertinggi.

Penggambaran makhluk tidak bernyawa dalam Islam diperbolehkan asalkan tidak melanggar nilai-nilai dan aturan Islam. Misalnya menggambar pepohonan, pemandangan laut, kapal, gunung, perabotan rumah, sepeda

motor dan lain-lain. Yusuf Qardhawi (1998) menegaskan tentang bolehnya penggambaran bukan makhluk bernyawa, Ia mengatakan:

“Adapun gambar-gambar yang tidak bernyawa, seperti pohon-pohonan, pemandangan laut, kapal, gunung, bintang di langit, awan dan sebagainya, yang merupakan pemandangan alam, maka orang yang menggambar dan atau merawatnya tidaklah berdosa, asalkan hal itu tidak melalaikannya dari ketaatan, atau mengarah kepada kemewahan hidup. Jika itu terjadi maka makruh (lebih baik ditinggalkan-pen) hukumnya”.

Penggambaran makhluk tidak bernyawa (abstrak, flat, dekorasi, dll) memang tidak berpotensi menimbulkan kecenderungan negatif seperti penggambaran makhluk bernyawa. Oleh karena itu diperbolehkan. Akibat dari perbedaan tafsir terhadap al-Quran dan Hadits maka lahirlah corak karya senirupa Islam bermacam ragam. Oliver Leaman termasuk golongan yang membolehkan penggambaran makhluk bernyawa. Menurutnya banyak contoh binatang yang dilukis secara nyata yang dilakukan para seniman Mughal yang melukis binatang persis sama dengan bentuk aslinya. Pada sumber lain, penulis mengutip pernyataan salah satu cendekiawan muslim yaitu Ainun Nadjib (2007) yang mengatakan bahwa wilayah dalam Islam ada ibadah yang tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangi. Ibadah yang dimaksud yaitu ibadah yang tercakup dalam rukun Islam yang lima yaitu : Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat, Haji. Tidak boleh dikurangi dan tidak boleh ditingkatkan. Sedangkan diluar itu, kata Ainun silahkan asal tidak melanggar syariat Tuhan. Di luar itulah yang kemudian memunculkan ekspresi kesenian beraneka ragam bagi seniman-seniman Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menganalisis karya-karya seniman Amrizal Salayan yang dibatasi pada karya yang berjudul

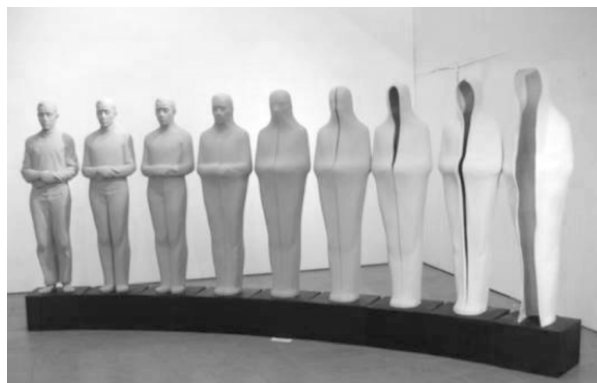
'*Ia Ada Dengan Ketiadaannya*', tahun 2003, '*Maut Sudah Berada di Depan Beranda Rumah Kita*', tahun 2005, '*Dari Tanah Kembali ke Tanah*', tahun 2002, dan '*Hamba I*', tahun 2005. Pada karya Amrizal Salayan di bawah ini berjudul *Ia Ada Dengan Ketiadaannya*-2003. Dalam karya ini, wujud visual yang ditampilkan oleh seniman yaitu patung manusia sebanyak sembilan buah. Manusia berdiri dan bersedekap layaknya orang sholat. Patung manusia yang paling kiri dibuat dengan sangat realistis, berjajar sebanyak sembilan buah, semakin ke kanan semakin abstrak.

Bila dikaitkan dengan judul *Ia Ada Dengan Ketiadaannya*, maka apa yang disuguhkan oleh seniman sangat kontemplatif. Manusia lahir tumbuh dan berkembang secara fisik ada dan terlihat, namun pada saatnya Tuhan mengambil nyawanya maka manusia tersebut menjadi tidak ada. Ada secara jasad namun rohnya telah kembali kepada-Nya. Manusia awalnya belum lahir, kemudian dilahirkan hidup (ada) lalu pada saatnya menjadi tidak ada (meninggal).

Pemahaman yang demikian adalah sesuai dengan informasi - informasi atau petunjuk-petunjuk yang ada di dalam al-Quran (spiritual religius). Penulis melihat bahwa Amrizal Salayan adalah seorang muslim maka ekspresi berkeseniannya muncul didalam karya-karyanya, salah satunya adalah karyanya yang berjudul sebagaimana disebutkan diatas.

Bila disandarkan pada berbagai pikiran para tokoh pemikir estetika Islam diatas, maka Amrizal tidaklah terlalu risau dengan hukum penggambaran makhluk bernyawa. Selama tidak ada tendensi ke arah kemusyrikan maka tidak menjadi masalah dengan pengkaryanya.

Karya Amrizal Salayan ini berjudul *Maut Sudah Berada di Beranda Rumah Kita*. 2005. Dalam karya tersebut dihadirkan beberapa patung manusia tergeletak diantara tanaman-tanaman bambu dan semak-semak rumput. Patung tersebut merepresentasikan mayat-mayat bergelimpangan. Dalam situasi seperti ini, benar-benar mengingatkan kepada manusia bahwa pada saatnya akan menghadap kepada Sang Pencipta. Bagi apresiator dalam memahami karya iniditidakh terlalu *njlimet*,



Gambar 1. '*Ia Ada dengan Ketiadaannya*', 2003, *Com Stone Instalation, Dimension Variable*.
(Sumber: Amrizal Salayan)



Gambar 2. '*Maut Sudah Berada di Depan Beranda Rumah Kita*', 2005, *Com Stone, Bamboo, Instalation, Dimension Variable*.
(Sumber: Amrizal Salayan)



Gambar 3. '*Dari Tanah Kembali Ke Tanah*', 2002, *Soil, Clay, Com Stone, Leafs, Instalation, Dimension Variable*.
(Sumber: Amrizal Salayan)

oleh karena dalam dalam judul dan wujud visual berkarakter realistis. Apresiator bisa langsung menafsirkan bahwa karya ini mengandung muatan spiritualitas religius yang kuat.

Karya ini berbicara tentang kematian. Kematian di dalam Islam banyak disinggung di dalam al-Quran dan dalam hadits. Nabi SAW menyampaikan bahwa orang yang cerdas adalah

orang yang banyak mengingat mati. Artinya dengan mengingat akan kematian maka orang tersebut akan lebih banyak mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan setelahnya. Ketika manusia hidup di alam fana inilah kesempatan untuk banyak melakukan hal-hal sebagai bekal yang dibawanya setelah kematian. Bagaimanapun juga manusia tidak ada yang tahu tentang "rapor" nya. Hanya Allah yang mengetahuinya.

Karya Amrizal Salayan berikutnya berjudul *Dari Tanah Kembali Ke Tanah*. Mempertontonkan beberapa patung yang terbaring, terbuat dari bahan tanah, *clay* dan dedaunan. Patung tersebut berjumlah tiga buah dengan posisi terbaring menghadap ke atas. Patung paling kiri berwarna hitam, yang tengah berwarna abu, dan yang paling kanan berwarna kecoklatan. Ketiganya pada bagian kemaluannya ditutupi daun. Alas pada ketiga patung tersebut yaitu tanah liat berwarna hitam pada patung paling kiri dan tengah, sedangkan yang paling kanan alas tanahnya berwarna coklat. Ukurannya skalanya sebanding dengan manusia dewasa normal.

Ketiga patung tersebut jelas merepresentasikan mayat - mayat, dari tanah kembali ke tanah. Di dalam ajaran Islam, al-Quran, telah dijelaskan bahwa manusia pertama diciptakan dari tanah yang kemudian ditiupkan ruh oleh Tuhan. Karya ini jelas-jelas bermuatan religius, karena menceritakan hakekat hidup manusia yang berasal dari tanah dan akhirnya kembali ke tanah, kuburan, pemakaman.

Karya yang berjudul *Hamba I* ini berbentuk menyerupai daun pisang yang telah kering. Terdapat empat buah daun pisang dengan kondisi yang berbeda-beda, daun pisang-daun pisang tersebut diposisikan berjejer, dengan muka daun menghadap ke pengamat. Bentuk daun pisang yang paling kiri sebetulnya terlihat seperti daun pisang kering pada umumnya, namun agak menyerupai siluet seseorang yang sedang berdiri. Semakin ke kanan, kondisi daun pisang semakin rusak, mulai pecah dan berceceran daunnya sehingga hampir-hampir meninggalkan batangnya saja. Pada karya inipun tidak lepas dari makna rapuh/ tidak abadi.



Gambar 4. 'Hamba I', 2005,
Com Stone, Installation, Dimension Variable.
(Sumber: Amrizal Salayan)

Kehidupan manusia sangatlah singkat yang berujung pada kematian. Dilihat dari visualisasi karya yang terdiri dari empat daun pisang, dimana yang paling kiri masih utuh semakin ke kanan semakin rapuh atau lembaran-lembaran daunnya tidak sempurna lagi, hal ini memperlihatkan kefanaan/ tidak abadi.

Sisi kreatif Amrizal Salayan terlihat ketika ia mampu merespon kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa dalam sebuah ide. Kemudian ide tersebut dituangkan dalam konsep lalu konsep tersebut dituangkan dalam bentuk karya seni. Hal ini sesuai dengan pemikiran Prof. Tabrani bahwa kreativitas merupakan kemampuan manusia dalam mengintegrasikan antara kemampuan satu dengan kemampuan lainnya. Karya-karya seni yang diciptakan Amrizal Salayan didominasi karya bersifat 3 Dimensi salah satunya berupa patung. Patung yang diciptakannya tidaklah asal-asalan namun dengan pemikiran yang mendalam, sehingga apresiator menjadi berpikir bahkan merenung sambil memandangi karyanya. Tema-tema spiritualitas menjadi daya tarik Amrizal.

Karya-karya Amrizal Salayan bersifat kontemplatif, artinya bila seseorang dihadapkan pada karya tersebut, maka akan membuat orang tersebut melakukan suatu kontemplasi yang sifatnya spiritual. Ada pengalaman-pengalaman reflektif, dimana pengamat sebagai seorang manusia akan melihat refleksi dirinya pada karya-karya Amrizal Salayan tersebut. Tema-tema seperti kematian, serta kefanaan (tidak abadi) membuat kita berfikir mengenai *here*

after, alam setelah alam ini, dunia selanjutnya yang lebih abadi. Hal ini sangat sesuai dengan nafas seni rupa Islam yang sebelumnya kita bahas. Penggunaan bentuk-bentuk yang menyerupai manusia dapat saja dilakukan oleh seorang muslim, namun dengan tujuan agar seseorang dapat menemukan refleksi dirinya, dan kembali mengingatkannya kepada Tuhan. Hal ini mungkin cukup sesuai bila kita kembali merenungkan sebuah hadits di dalam agama Islam, bahwa suatu perbuatan di mata Tuhan dinilai, terutama dari niatnya. Kita melihat disini, bahwa karya-karya Amrizal Salayan dibuat dengan ketulusan dan kepasrahan terhadap Sang Pencipta. Hal ini merupakan hal yang baru dalam Seni Rupa Islam Kontemporer.

Pada karya-karya Amrizal Salayan kita juga dapat merasakan irama, ritme, dan yang terpenting adalah Bilangan. Karya-karya Amrizal Salayan tersebut bukanlah karya yang bersifat tunggal, namun bersifat berbilang. Ada pergerakan yang dapat kita rasakan, ada perubahan bentuk, ada perubahan makna. Hal ini sesuai dengan Bahasa Rupa yang digagas oleh Profesor Primadi, bahwa kita dapat berbahasa dengan banyak ragam dan banyak cara untuk menyampaikan suatu makna. Makna yang disampaikan jelas, yaitu tidak ada yang abadi, kecuali ruh itu sendiri, Ada dengan ketiadaannya.

Karya-karya Amrizal Salayan sarat dengan nilai-nilai religiusitas, yang hanya dapat dipahami oleh seseorang yang mempercayai nilai-nilai religiusitas seperti kekuasaan Tuhan dan kehidupan setelah kematian, serta adanya ruh/ jiwa itu sendiri. Tidak ada seorangpun yang menolak konsep kematian, namun perbedaannya adalah pemaknaan pengamat terhadap tema-tema kematian, dan kefanaan, kemanakan perginya kita setelah melalui alam yang fana ini?

PENUTUP

Bahwa nilai-nilai spiritualitas dalam karya-karya seniman Islam terlihat jelas dari wujud visual yang dihadirkan. Selain itu judul-

judulnya pun sangat kontemplatif dan religius. Hal ini juga terlihat dari konsep-konsep dan pemikiran sang Seniman yang kerap mengikuti pameran-pameran seni rupa Islam kontemporer. Merupakan hal yang positif ketika pemerintah Indonesia tidak memenjarakan kebebasan berekspresi bagi seniman-seniman muslim di Indonesia.

Dengan demikian kreativitas berkesenian akan tumbuh subur di negeri ini. Sehingga karya-karya yang bersifat baru akan terus bermunculan dan akan tampak menarik selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan etika di masyarakat. Sangat disarankan agar seniman muslim Indonesia terus berkreasi dengan memunculkan karya-karya yang indah, estetis, dan etis sebagai identitas Islam.

* * *

Daftar Pustaka

- Abdul Jabar, Muhammad, M.A, Ph. D.
1988 *Seni di Dalam Peradaban Islam*, Penerbit PUSTAKA, Bandung
- Abdul Djalil Pirous
2003 *Melukis Itu Menulis*, Penerbit ITB, Bandung
- Al-Faruqi, Isma'il Raji; Lois Lamy Al-Faruqi
1986 *Atlas Budaya Islam*, Penerbit Mizan Anggota IKAPI, Bandung
- Agus Cahyana
1998 *Seni Lukis Kontemporer Indonesia yang Bernafaskan Islam pada Festival Istiqlal*, Bandung: ITB
- Feldman, E.B
1967 *Art As Image And Idea*, Prince-Hall,INC., Englewood Cliff, New Jersey
- Irma Damayanti
2006 *Psikologi Seni*, Penerbit PT Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Leaman, Oliver
2004 *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*. Bandung: Mizan

Nasr, S., Hossein

1993 *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung:
Mizan

Primadi Tabrani

2005 *Bahasa Rupa*, Penerbit Kelir, Bandung

Wiyoso Yudhoseputro

1986 *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*,
Penerbit ANGKASA Anggota IKAPI,
Bandung